



RELASI SASTRA DAN SOSIAL: TINJAUAN STRUKTURALISME GENETIK DALAM CERPEN *SEBATANG POHON DI LUAR DESA* KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA

*Literature and Social Relationship: A Review of Genetic Structuralism in the Short Story
Sebatang Pohon di Luar Desa by Seno Gumira Ajidarma*

Hilda Septriani*, Gilang Januarsyah, Kamelia Gantrisia, & Genita Cansrina

Universitas Padjadjaran

Jl. Raya Bandung Sumedang KM 21, Kab. Sumedang, Jawa Barat, Indonesia

Pos-el: hilda.septriani@unpad.ac.id; gilang.januarsyah@unpad.ac.id; k.gantrisia@unpad.ac.id;
g.cansrina@unpad.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 28 April 2025—Direvisi Akhir Tanggal 19 Mei 2025—Disetujui Tanggal 29 Mei 2025
doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v14i1.8265>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi representasi fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dan pandangan dunia terhadap lingkungan sekitar yang digambarkan di dalam cerpen yang berjudul *Sebatang Pohon di Luar Desa* karya Seno Gumira Ajidarma dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik dan sosiologi sastra. Suatu relevansi sebagai analisis sosiologi sastra Goldmann dengan cara mengumpulkan sumber-sumber data dari cerpen *Sebatang Pohon di Luar Desa* karya Seno Gumira Ajidarma. Metode dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Data diperoleh melalui teknik kajian kepustakaan dengan cara membaca cerpen yang berjudul *Sebatang Pohon di Luar Desa* secara utuh dan keseluruhan. Teknik analisis data dengan cara keabsahan data yang diperoleh dari sumber bacaan seperti buku, jurnal-jurnal disertai triangulasi teori. Hasil penelitian dari analisis cerpen *Sebatang Pohon di Luar Desa* ini yaitu mengelaborasi fakta kemanusiaan yang bersifat subjek kolektif dan pandangan dunia dalam merekam peristiwa sejarah dalam mewujudkan kemerdekaan yang direpresentasikan dengan sangat kuat dan kental dengan makna historis di Timor Timur (sekarang Timor Leste) pada kurun waktu tertentu. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa cerpen Seno tidak sekadar merekam realitas sosial dalam kehidupan, tetapi juga membentuk kritik terhadap kekerasan simbolik dan proses alienasi dalam masyarakat modern.

Kata-kata kunci: cerita pendek; fakta kemanusiaan; strukturalisme genetik

Abstract

This study aims to elaborate the representation of human facts, collective subjects, and worldviews on the surrounding environment depicted in the short story entitled Sebatang Pohon di Luar Desa by Seno Gumira Ajidarma using genetic structuralism and literary sociology approaches. A relevance as an analysis of Goldmann's literary sociology by collecting data sources from the short story Sebatang Pohon di Luar Desa by Seno Gumira Ajidarma. The method in this study is qualitative descriptive with a literary sociology approach. Data was obtained through literature review techniques by reading a short story entitled Sebatang Pohon di Luar Desa as a whole. Data analysis techniques by means of the validity of data obtained from reading sources such as books, journals accompanied by theory triangulation. The results of research from the analysis of the short story Sebatang Pohon di Luar Desa are elaborating on humanitarian facts that are collective subjects and worldviews in recording historical events in realizing independence which are represented very strongly and thick with historical meaning in Timor Timur (now is Timor Leste) at a certain period of time. This research

also shows that Seno's short stories do not merely record social realities in life, but also form a critique of symbolic violence and the process of alienation in modern society.

Keywords: *genetic structuralism; human facts; short story*

How to Cite: Septriani, H., Januarsyah, G., Gantrisia, K., & Cansrina, G. (2025). Relasi Sastra dan Sosial: Tinjauan Strukturalisme Genetik dalam Cerpen *Sebatang Pohon di Luar Desa* Karya Seno Gumira Ajidarma. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 14(1), 40–50. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v14i1.8265>

PENDAHULUAN

Sastra mengungkapkan ekspresi manusia melalui tulisan maupun lisan berdasarkan perasaan, pemikiran, dan peristiwa yang terjadi. Selain itu, sastra juga didefinisikan sebagai hasil pemikiran pengarang sesuai realitas sosial budaya suatu masyarakat. Pada karya sastra, dapat disajikan representasi bagaimana manusia berinteraksi dengan sesama manusia lainnya dan juga dengan lingkungan di sekitarnya. Selain itu, karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia tentang kehidupan yang dialami dengan menggunakan bahasa yang imajinatif dan emosional. Karya sastra dapat dibagi menjadi tiga genre besar yaitu prosa, puisi, dan drama. Berbagai karya sastra tersebut adalah hasil kreasi sastrawan melalui kontemplasi dan refleksi setelah menyaksikan bermacam-macam fenomena kehidupan dalam lingkungan sosialnya (Tarsinih, 2018). Salah satu jenis karya sastra yang dituangkan sebagai hasil dari gagasan manusia yaitu cerita pendek yang biasa disebut cerpen. Cerpen biasanya mengisahkan realitas kehidupan tokoh yang meliputi moral, budaya, ekonomi, ideologi, politik, sosial, dan lain-lain. Perbedaan antara representasi realitas pada cerpen dengan realitas kehidupan sehari-hari juga sangat berkelindan. Hal itu lah yang menjadikan cerpen sebagian besar bersumber dari kehidupan sehari-hari sebagai bentuk karya sastra yang menyajikan kehidupan dari kenyataan sosial (Damono, 1978). Sejalan dengan ihwal tersebut, peristiwa dan konflik yang ditemukan pada sebuah narasi di dalam cerpen memiliki refleksi dalam menampilkan realita yang terjadi di masyarakat.

Hingga saat ini, cerpen semakin populer dan berkembang pesat dengan teknik penulisan dan gaya bahasa yang berbeda-beda setiap penulisnya. Jika ditelusuri lebih lanjut, perkembangan cerpen marak bermunculan pada 1950-an di berbagai media massa karena dianggap sebagai bacaan yang santai, cepat saji, dan mudah dipahami oleh seluruh pembaca (Erowati & Bahtiar, 2011). Salah satu tokoh yang giat menulis cerpen dan dikenal di dunia sastra adalah Seno Gumira Ajidarma (selanjutnya ditulis Seno). Perjalanan karirnya sebagai seorang cerpenis, esais, pekerja teater, dan wartawan membuatnya cukup produktif dalam menghasilkan karya sastra dengan beragam isu yang diangkat. Salah satu kumpulan cerpen yang ditulis oleh Seno dengan judul *Saksi Mata* mengabadikan situasi konflik di Timor Timur saat ia menjadi seorang jurnalis yang dibungkam. Kumpulan cerpen dalam *Saksi Mata* (Ajidarma, 2016) terdapat 16 judul yaitu, *Saksi Mata, Telinga, Manuel, Maria, Salvador, Rosario, Listrik, Pelajaran Sejarah, Misteri Kota Ningi, Klandestin, Darah Itu Merah Jendral, Seruling Kesunyian, Salazar, Junior, Kepala di Pagar Da Silva, dan Sebatang Pohon di Luar Desa*. Dalam buku kumpulan cerpen *Saksi Mata* karya Seno menyuguhkan 16 cerita tentang kekejaman dan derita manusia yang melampaui batas nalar. Kumpulan cerpen ini ditulis dengan latar belakang peristiwa Insiden Dili di Timor Timur. Namun, untuk memfokuskan penelitian, maka peneliti akan menganalisis satu cerpen yang berjudul *Sebatang Pohon di Luar Desa* guna menginvestigasi lebih lanjut isu konflik yang terjadi di Timor Timur pada masa kurun waktu tertentu seperti yang dinarasikan di dalamnya.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengelaborasi fakta kemanusiaan yang didasarkan pada subjektivitas, subjek kolektif secara historis, dan pandangan dunia yang terkandung di dalam cerpen yang berjudul *Sebatang Pohon di Luar Desa* karya Seno dengan pendekatan strukturalisme genetik. Isu yang digambarkan dalam cerpen ini menjadi penting

untuk diteliti bagi penulis karena cerita di dalamnya dapat merepresentasikan kenyataan sosial yang terekam pada periode tertentu. Oleh karena itu, untuk menelusuri lebih lanjut peristiwa yang terjadi pada masa itu, digunakan juga pendekatan sosiologi sastra untuk mengetahui refleksi lingkungan sosial budaya yang tengah digambarkan oleh pengarang di dalamnya.

Selanjutnya, akan dipaparkan terkait pendekatan karya sastra yang digunakan juga dalam penelitian ini yaitu sosiologi sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan di sekitarnya (Damono, 2022). Adapun pengertian sosiologi sendiri berasal dari kata Yunani yaitu *socio* (*socius* berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan *logi* (*logos* yang bermakna sabda, perkataan, dan perumpamaan). Sosiologi merupakan ilmu mengenai asal usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antarmanusia dalam masyarakat yang sifatnya umum, rasional, dan empiris. Sementara itu, sastra adalah ekspresi kehidupan manusia yang tidak lepas dari akar masyarakatnya (Ratna, 2013). Selanjutnya, pendapat lain yang dikemukakan oleh Endraswara (2013) juga memperkuat hubungan antara disiplin ilmu sosiologi dan sastra yang dapat saling melengkapi. Dalam hal ini, sastra adalah sebuah refleksi lingkungan sosial budaya yang merupakan satu tes dialektika antara pengarang dengan situasi sosial yang membentuknya atau merupakan penjelasan suatu sejarah dialektik yang dikembangkan dalam karya sastra.

Berangkat dari pemahaman yang telah dipaparkan di atas, pendekatan yang berorientasi pada sosiologi sastra lebih banyak memperbincangkan hubungan antara pengarang dengan kehidupan sosialnya pada suatu periode tertentu. Bahkan teks sastra dapat dilihat sebagai sebuah pantulan zaman, walaupun aspek imajinasi dan manipulasi tetap ada di dalamnya. Wellek & Warren (1994) mengungkapkan bahwa adanya hubungan timbal balik antara pengarang, masyarakat, dan pembaca. Selanjutnya Wellek dan Warren membagi tiga jenis sosiologi sastra, yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, serta sosiologi pembaca dan pengaruh sosial karya sastra (Damono, 2022). Ketiga aspek yang berkaitan erat tersebut mendukung rekaman peristiwa yang terjadi yang digambarkan oleh pengarang pada masa 1990-an di dalam cerpen yang berjudul *Sebatang Pohon di Luar Desa*. Cerpen ini mengungkapkan perjuangan dan fakta-fakta kemanusiaan sebagai respons atas kejadian yang terjadi pada masa itu di Timor Timur beserta dengan konflik yang terjadi. Cerita yang ditawarkan di dalam cerpen yang berisi tentang perjuangan manusia dan mempertahankan kemanusiaan. Peristiwa yang direpresentasikan melalui berbagai kasus konflik yang merebut nyawa, hilang harapan, dan kesepian yang mencekam. Kejadian-kejadian yang mengerikan tersebut digambarkan sebagai bentuk perjuangan kemanusiaan pada masa 1991 hingga 1997 di Timor Timur (sekarang Timor Leste) dalam rangka menginginkan kemerdekaan dan lepas dari NKRI.

Berdasarkan narasi yang disusun oleh penulisnya, cerpen *Sebatang Pohon di Luar Desa* ini menggambarkan adanya fakta kemanusiaan yang termasuk salah satu bagian dari teori strukturalisme genetik. Strukturalisme genetik merupakan struktur produk dari proses sejarah yang terus berlangsung dalam masyarakat dan pernyataan yang dianggap benar tentang kenyataan yang ada (Faruk, 2015). Berdasarkan hal itu, strukturalisme genetik merupakan pernyataan yang mengungkapkan mengenai kenyataan dalam tatanan kehidupan sosial secara sistem dan terpadu berupa gagasan sistematis dari keseluruhan yang terjadi. Hal inilah yang membuat Goldmann mencetuskan teori strukturalisme genetik menjadi konsep dasar yang komprehensif. Dalam sumber lain, Sembada & Andalas (2019) menguraikan dalam penelitiannya bahwa pendekatan strukturalisme genetik juga menekankan karya sastra yang menjadi pandangan dunia kolektif pengarang yang terbentuk melalui pengalaman dan kondisi sosial tertentu yang saling berkelindan. Akhirnya, maka konsep ini lah yang mewujudkan pada proses analisis cerpen *Sebatang Pohon di Luar Desa* karya Seno yang akan diperdalam melalui representasi fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dan pandangan dunia.

Selanjutnya, Goldmann (Faruk, 2010) menyatakan teorinya sebagai strukturalisme genetik karena menganggap bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur. Untuk menunjang teorinya, Goldmann membangun perangkat kategori yang saling berkaitan satu sama lain sehingga membentuk strukturalisme genetik. Secara ringkas berarti strukturalisme genetik sekaligus memberikan perhatian terhadap analisis intrinsik dan ekstrinsik (genetik) sebuah karya sastra. Kemudian, untuk mendukung analisis yang dilakukan pada karya sastra, harus ditelusuri terlebih dahulu melalui unsur intrinsik dan ekstrinsik yang melingkupinya. Nurgiyantoro (2009) menguraikan bahwa unsur intrinsik merupakan unsur pembangun karya sastra yang berasal dari dalam karya itu sendiri. Pada karya sastra terdapat unsur intrinsik berupa tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, gaya bahasa, dan amanat. Selain itu juga, terdapat unsur ekstrinsik yang merupakan unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan dari teks sastra tersebut. Adapun unsur ekstrinsik tersebut seperti 1) keadaan subjektivitas individu pengarang; 2) keadaan psikologis pengarang, pembaca, atau penerapan prinsip psikologis dalam karya; 3) keadaan lingkungan pengarang, seperti ekonomi, sosial, dan politik; serta 4) pandangan hidup suatu bangsa. Salah satu aspek yang berkelindan erat dengan sosiologi sastra adalah hubungan pengalaman tokoh cerita dan keadaan pengarang dengan keadaan sejarah yang menjadi tolak ukur asal usulnya. Hasil ini sejalan dengan paparan Prihantono (2021) yang menguraikan bahwa pandangan dunia dapat tercermin dalam karya sastra yang terikat oleh ruang dan waktu sehingga menyebabkan ia bersifat historis.

Selanjutnya Goldmann juga mengungkapkan bahwa dalam karya sastra yang besar berbicara tentang kelas sosial, alam semesta, hukum, dan persoalan lainnya yang terus tumbuh dan berkembang. Strukturalisme genetik menggunakan analisis struktural dengan memasukkan faktor genetik dalam memahami karya sastra. Genetik diartikan sebagai asal usul karya sastra yang meliputi pengarang dan realita sejarah yang turut mendukung penciptaan karya sastra tersebut (Jabrohim, 2012). Hal ini yang ditemukan ketika menganalisis cerpen *Sebatang Pohon di Luar Desa* karya Seno dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik dan melihat relevansi keadaan sosial di sekitarnya pada saat itu dengan kajian sosiologi sastra. Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan tersebut dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini yaitu bagaimana fakta kemanusiaan yang direpresentasikan di dalam cerpen *Sebatang Pohon di Luar Desa* karya Seno berdasarkan strukturalisme genetik yang meliputi subjek kolektif dan pandangan dunia terhadap lingkungan sekitar yang melingkupi cerita di dalamnya.

Untuk memetakan dengan penelitian terdahulu yang relevan, ada lima riset yang sudah diinventarisir yaitu “Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann dalam Novel *Orang-Orang Proyek* Karya Ahmad Tohari” oleh Nurhasanah (2015), “Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann dalam Novel *Supernova 2: Akar* Karya Dee Lestari” yang ditulis Amanda et al. (2019), “Analisis Strukturalisme Genetik Novel *Bulan Lebam di Tepian Toba* Karya Sihar Ramses Simatupang” oleh Sigalingging (2020), “Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel *Kabar Buruk dari Langit* Karya Muhidin M. Dahlan (Tinjauan Strukturalisme Genetik)” yang diteliti Syuryani et al. (2022), “Strukturalisme Genetik Cerpen *Cerita Tanpa Cerita: 1949* Karya Seno Gumira Ajidarma” oleh Hermawan et al. (2024). Berdasarkan beberapa penelitian relevan tersebut, isu dan objek dalam riset ini belum pernah diteliti sehingga dapat mengisi kerumpangan yang ada pada ranah kesusastraan.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini untuk menganalisis fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dan pandangan dunia yang direpresentasikan di dalam cerpen yang berjudul *Sebatang Pohon di Luar Desa* karya Seno dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik. Melalui implementasi pendekatan tersebut dapat memungkinkan peneliti untuk memahami karya sastra ini sebagai cermin dari realitas sosial dan konflik yang

terjadi di masyarakat pada kurun waktu tertentu. Di samping itu, Pradopo (2002) juga menuturkan strukturalisme genetik dapat berkontribusi pada nilai karya sastra sebagai hasil dari proses dialektika antara pengarang, masyarakat, dan struktur sosial yang ada. Melalui berbagai keterkaitan tersebut, penelitian ini juga diharapkan mampu menambah wawasan, bahan pembelajaran, dan ilmu pengetahuan tentang studi sastra Indonesia juga dapat dijadikan referensi penelitian yang relevan di masa yang akan datang. Lebih lanjut, penelitian ini juga sebagai sarana apresiasi terhadap karya sastra Seno yang mampu merekam perjuangan kemanusiaan melalui karya sastra yang ditulisnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang merupakan perpaduan antara penelitian deskriptif dan kualitatif. Penelitian deskriptif untuk menggambarkan secara rinci mengenai latar belakang dan fenomena sosial, sedangkan penelitian kualitatif menghasilkan data yang berupa kata, kalimat dan paragraf dalam tulisan, kutipan ataupun lisan dari hasil kajian. Arikunto (2010) memaparkan bahwa metode deskriptif analisis merupakan metode yang berupaya untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang dihadapi dengan cara mengumpulkan data, membuat kesimpulan, dan menyusun laporan. Metode penelitian deskriptif kualitatif juga bertujuan untuk menjelaskan kejadian-kejadian yang ada dalam karya sastra. Jenis penelitian ini menggambarkan kondisi apa adanya tanpa memanipulasi data lain.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerpen berjudul *Sebatang Pohon di Luar Desa* karya Seno yang diterbitkan oleh Bentang Pustaka pada tahun 2016. Teknik mengumpulkan data dengan cara membaca berbagai sumber yang tertulis. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kajian kepustakaan. Pertama, dengan hasil membaca berbagai sumber secara rasional. Kedua, memperoleh hasil data dengan menyimak dan mencatat. Penyajian hasil analisis data dalam bentuk artikel ilmiah dengan metode deskriptif kualitatif secara sistematis dan memadukan dengan hasil analisis yang telah dilakukan.

Di samping itu, dalam penelitian ini juga digunakan teori strukturalisme genetik untuk merepresentasikan seorang pengarang yang menyuarakan pandangan dunia suatu kelompok sosial atau *trans-individual subject*. Hal ini sejalan dengan gagasan yang dikemukakan oleh Goldmann (1975) yang menyatakan bahwa pengarang suatu karya tidak mungkin mempunyai pandangan sendiri. Pandangan tersebut bukanlah suatu realitas, tetapi dapat diekspresikan secara imajinatif dan konseptual saja. Dengan kata lain, seorang pengarang akan terpengaruh oleh banyak faktor yang melingkupinya dalam menulis. Suatu karya sastra juga dipandang sebagai hasil aktivitas yang objeknya merupakan alam semesta dan kelompok manusia (Fananie, 2000). Oleh karena itu, pandangan dunia (*world view*) yang terwakili di dalam karya sastra akan terikat oleh ruang dan waktu sehingga pada akhirnya menyebabkan wujud historis di dalamnya.

PEMBAHASAN

Fakta Kemanusiaan: Simbolisme dan Totalitas Makna

Fakta kemanusiaan merupakan segala hasil aktivitas atau perilaku manusia baik yang verbal maupun fisik dan berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Aktivitas ini dapat berwujud aktivitas sosial tertentu, misalnya politik, kreasi kultural seperti filsafat, seni rupa, seni musik, seni patung, dan sebagainya. Dalam masyarakat, terkandung fakta-fakta yang tak terhitung jumlah dan komposisinya. Fakta-fakta dalam pandangan sosiologi dengan sendirinya dipersiapkan dan dikondisikan oleh masyarakat (Faruk, 2010). Selain itu, teori strukturalisme genetik mencakup beberapa aspek seperti fakta kemanusiaan, subjek kolektif,

dan pandangan dunia. Sebagai suatu cara pendekatan sosiologi sastra, strukturalisme genetik mencoba menyeluruh ke segala bidang yang menyangkut fenomena nyata dalam sosial kemanusiaan. Maka, hal di bawah ini menerangkan pembahasan kajian hasil analisis cerpen *Sebatang Pohon di Luar Desa* karya Seno melalui aspek fakta kemanusiaan yang melingkupinya. Di satu sisi, keadaan sosial yang tergambar di dalam cerita karya sastra juga dapat menjadi manifestasi dari peristiwa yang terekam pada masa tertentu di masyarakat. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut.

Data (1)

"Memang terjadi baku tembak di ladang jagung di luar desa pada siang hari yang bolong. Gerombolan itu menyergap patroli tentara, membunuh semuanya, merampas senjatanya, dan melucuti seragam, sepatu, bahkan kaos kakinya sehingga tentara-tentara yang gugur itu ketika ditemukan hanya mengenakan cawat. Bergelimpangan di luar desa. Setelah peristiwa itu, berlangsung operasi militer besar-besaran. Gerombolan menghilang. Pada malam hari, Adelino mendengar bagaimana pintu-pintu ditendang dan penghuni rumah dipaksa ikut. Sebagian tidak pernah kembali, sebagian kembali dengan wajah yang tidak dikenali lagi karena dihajar habis-habisan sampai hampir mati. Paman Alfonso termasuk yang tidak kembali." (Ajidarma, 2016: 127-128)

Melalui penggambaran narator pada data (1) di atas menunjukkan informasi tentang sejarah di Timor Timur sebagai fakta sosial yang direkam dalam cerpen. Peperangan dan baku tembak yang terjadi antara segerombolan dan tentara yang sedang berpatroli saat itu mengindikasikan kekacauan dan aksi yang mencekam yang dilakukan. Representasi tentara-tentara yang gugur tersebut menjadi gambaran perjuangan fakta kemanusiaan yang saling berkonfrontasi dalam hegemoni ideologi politik yang berbeda. Aspek sejarah yang menjadi latar belakang dalam penggambaran cerpen tersebut cukup kuat direpresentasikan di dalamnya.

Goldmann (Faruk, 2010) sendiri membagi dua jenis fakta kemanusiaan, yaitu fakta bersifat individual dan bersifat sosial. Fakta kemanusiaan yang bersifat individual adalah fakta yang muncul sebagai respon individu dengan tindakan yang berdasarkan subjektivitas. Sementara itu, fakta kemanusiaan yang bersifat sosial adalah fakta yang muncul sebagai bagian dari suatu kalangan masyarakat dengan tindakan secara kolektif berdasarkan sejarah dan berkaitan dengan adanya peranan sejarah, dampak sosial, ekonomi, serta politik antarmasyarakat. Cerpen *Sebatang Pohon di Luar Desa* yang ditulis oleh Seno ini memperlihatkan sisi fakta kemanusiaan yang bersifat individu sebagai respons dari sejarah yang melingkupi cerita itu berlangsung. Penggambaran itu ditunjukkan melalui sitasi berikut ini.

Data (2)

"Akan tetapi, bukan hanya suara-suara gerombolan yang didengarnya. Kali lain ia mendengar suara-suara yang tidak mengendap-endap meski tetap berhati-hati. Suara-suara ini lebih serempak, lebih seragam, dan digerakkan oleh perintah-perintah yang jelas. Kadang-kadang terdengar bunyi alat untuk memberi perintah itu dari bilik dinding kayu. Seperti suara-suara mendesis dan berisik sekali bunyinya. Kemudian pada pagi hari esoknya, ia akan melihat truk-truk tentara di luar desanya. Sebagian dari tentara-tentara itu berbaring di bawah pohon. Rupanya bagi tentara pun tidur dan mimpi adalah suatu kenikmatan." (Ajidarma, 2016: 125)

Dari kutipan data (2) di atas, pengarang memberikan data fakta individu yang menjadi titik pusat pengarang dalam menceritakan peristiwa yang digambarkan pada cerpen. Kejadian aksi gerombolan yang diceritakan memperlihatkan tindakan mereka yang semena-mena terhadap masyarakat yang menghuni sebuah desa. Hal ini juga sejalan dengan paparan Rifa'ie (2019) yang memaparkan bahwa kekerasan simbolik dalam cerpen *Sebatang Pohon di Luar Desa* merupakan bentuk pelanggaran dominasi militerisme dan menghilangkan ruang

perlawanan bagi rakyat. Tokoh-tokoh militer digambarkan sebagai pelaku kekerasan simbolik yang mengoperasikan kekuasaan dengan cara mengontrol narasi dan simbol yang beredar di masyarakat. Dalam cerpen tersebut, direpresentasikan dengan tanpa belas kasih, mereka saling baku tembak satu sama lain karena menginginkan kemerdekaan yang seutuhnya. Akan tetapi pandangan lain berpendapat bahwa memerdekakan diri dari Indonesia sudah dianggap melanggar sistem pemerintahan Indonesia kala itu. Oleh karena itu, bagi yang melakukan tindakan pelanggaran tersebut mendapatkan tindak kekerasan fisik yang semena-mena tanpa memandang latar belakang sosial mereka. Padahal gerombolan yang diceritakan di dalam cerpen terbagi menjadi dua kelompok besar yakni pemberontak atau demonstran dan yang bukan. Namun sekelompok tentara itu tidak bisa membedakannya sehingga perlakuan kejam yang dilakukan juga tidak memandang bulu kepada siapa yang menjadi sasaran.

Subjek Kolektif: Representasi Sosial dan Makna Simbolik

Subjek kolektif merupakan subjek fakta sosial yang terimplementasi berupa *historis*. Subjek kolektif atau transindividual bukan berdiri sendiri-sendiri tetapi satu kesatuan kolektivitas yang hasil aktivitas objeknya alam semesta dan kelompok manusia (Faruk, 2015). Gagasan, ide, harapan, kesadaran sosial termasuk dalam bagian subjektif kolektif. Subjek kolektif transindividual sudah melampaui batasan diri sebagai individu, artinya setiap diri sendiri adalah subjek yang berhak bertindak di dalam kesatuan kolektif untuk menciptakan sebuah realitas sosial. Realitas sosial itu direpresentasikan oleh Seno melalui kutipan-kutipan berikut ini di dalam cerpen.

Data (3)

"Pohon itu adalah saksi mata sejarah desa kita," ujar Paman Alfonso.

Pohon itu sudah tua, tak ada yang tahu persis berapa umurnya. Ketika orang yang paling tua di desa itu dilahirkan, pohon itu sudah ada.

Tak ada buku di desanya, tak ada selembar kertas pun, tak ada listrik, tak ada apa-apa—bahkan air untuk minum pun tak selalu ada.

....tak ada seorang pun yang kini menganggap pohon itu ada. Pohon itu seolah-olah tiada lagi. Pohon itu tak pernah lagi menjadi tempat yang paling menyenangkan untuk orang-orang di desa itu, seolah-olah tak pernah tumbuh di muka bumi.

....berusaha bangun dan ingin mengintip, tapi ibunya telah dengan cepat menariknya, dan mendekap kepalanya di balik ketiak.

Setelah peristiwa itu, berlangsung operasi militer besar-besaran. Gerombolan menghilang. Pada malam hari Adelino mendengar bagaimana pintu-pintu di tendang dan penghuni rumah dipaksa ikut." (Ajidarma, 2016: 124)

Melalui kalimat-kalimat kutipan data (3) tersebut tergambar subjektif kolektif karena hasil aktivitas manusia sebagai subjek, sedangkan kolektif berupa fakta sosial. Subjek kolektif tidak muncul begitu saja, tetapi karena adanya peran dari fakta-fakta kemanusiaan. Ketakutan yang digambarkan ada pada tokoh Adelino saat peristiwa penyerangan ke rumah-rumah pada malam itu menjadi rekaman sejarah yang direpsentasikan melalui karya sastra. Jika pada masa itu, pers dibungkam dan tidak boleh memberitakan peristiwa itu, maka sastra yang salah satunya melalui cerpen ini mencoba untuk menggambarkan sekelumit kejadian-kejadian yang terjadi pada masa Timor Timur yang ingin memisahkan diri dari Indonesia. Dalam kutipan yang ditampilkan, Seno sebagai penulis menjadikan karyanya sebagai sarana alternatif dalam menyampaikan realitas sosial yang seringkali disensor oleh media arus utama karena dianggap menggali isu yang sensitif di dalamnya (Sen & Hill, 2000). Bahkan, keberanian Seno menyuarakan ketidakadilan dan represi dari yang berkuasa kepada masyarakat juga sudah dikenal luas melalui tulisan-tulisannya yang bernas.

Pada aspek subjek kolektif, maka kedudukan pengarang sebagai bagian dari masyarakat menjadi sumber kekuatan yang tidak dapat dipungkiri. Dalam pandangan strukturalisme genetik, individu bukanlah agen bebas dari masyarakatnya. Aspirasi, pendapat maupun pandangan individu, termasuk pengarang diikat oleh keberadaan kolektif masyarakatnya (Goldmann, 1980). Peran pengarang seperti Seno menjadi agen representasi sosial yang menarasikan pandangannya dalam bentuk struktur naratif, tokoh, dan simbol-simbol makna dalam karyanya. Dengan demikian, pengarang sebagai subjek sekaligus kolektivitas atau subjek kolektif yang melingkupinya. Oleh karenanya, Seno sebagai pengarang cerpen memegang kuasa penuh atas penggambaran cerita yang ditampilkan, baik itu dari segi substansi maupun tokoh-tokoh dan karakter yang ditampilkan di dalamnya. Karya Seno juga sering disisipi metafora dan simbolisme yang merepresentasikan perlawanan terhadap otoritas negara seperti yang dikemukakan oleh Heryanto (2006) sebagai *“state-sponsored forgetting”* yaitu upaya negara untuk mengontrol memori publik dan sejarah melalui institusi formal dan sensor budaya yang diatur sedemikian rupa oleh mereka untuk mencapai tujuannya.

Pandangan Dunia: Memori, Resistensi, dan Identitas Lokal

Struktur karya sastra saling berkaitan dengan masyarakat yang tumbuh dan berkembang dan disebut pandangan dunia. Pandangan dunia berhubungan langsung dengan struktur masyarakat yang menyesuaikan kondisi masyarakat untuk mengembangkan suatu pandangan dunia yang khas. Menurut Faruk (2015), pandangan dunia tak hanya gagasan abstrak, juga cara-cara atau gaya hidup yang mampu mempersatukan kelompok. Kompleks menyeluruh dari gagasan, aspirasi, dan perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota suatu kelompok sosial tertentu dan yang mempertentangkan dengan kelompok sosial yang lain (Faruk, 2015). Konsep pandangan dunia ini mewujudkan sebagai suatu kesadaran kolektif yang kemudian berkembang sebagai hasil dari situasi sosial dan ekonomi tertentu yang dihadapi oleh subjek yang memilikinya. Ihwal tersebut dapat diidentifikasi melalui sitasi berikut ini.

Data (4)

Pohon itu berdiri tegak di sana, di luar desa. Hanya ada satu pohon di luar desa, tegak di tepi jalan. Kalau engkau melihat pohon yang besar dan tegak menjulang, dengan dahan dan ranting yang seolah-olah bergerak meraih langit, artinya engkau sudah tiba di desa itu” kata orang-orang dari desa tetangga kalau menunjukkan jalan.

“Kami tidak pernah menyentuh pohon itu. Kami percaya, ia menjaga kami.”

“Orang-orang percaya, jika pohon itu ditebang, maka akan terjadi musibah besar.”

“Ini untuk kepentingan bersama. Jalan ini akan membuka akses ke kota, mempercepat pertumbuhan ekonomi.” (Ajidarma, 2016)

Dalam narasi yang ditampilkan pada data (4) tersebut dapat menjadi representasi struktur kolektif yang menganggap bahwa pohon bukan hanya bagian dari lanskap alam semata, melainkan memiliki nilai historis dan identitas lokal yang harus dijaga. Konsep itu juga selaras dengan paparan yang dikemukakan oleh Bourdieu (1990) tentang habitus yaitu sistem disposisi kolektif yang terinternalisasi dalam kehidupan bermasyarakat dan dapat memengaruhi cara berperilaku seseorang dalam memandang nilai-nilai yang berlaku. Namun sebaliknya, gambaran kekuasaan tertinggi sebuah negara dalam cerpen ini hadir dengan pesatnya pembangunan yang mengesampingkan identitas lokal. Kaitannya dengan dikotomi tersebut, pandangan dunia pengarang didasarkan pada ideologi modernisme dan kapitalisme yang lebih mementingkan pembangunan sebagai unsur utama tanpa memikirkan dampak yang dimunculkan di kemudian hari. Hal ini menjadi bentuk *disenchantment of space* yang menjadikan ruang dan alam sebagai tatanan dari komodifikasi untuk kepentingan pasar dan juga otoritas bagi pemegang kekuasaan (Harvey, 2005). Dalam konteks tersebut, cerpen ini

menawarkan arena dua pandangan dunia yaitu aspek tradisi dan memori kolektif, serta aspek lainnya adalah ideologi pembangunan dan rasionalitas teknokratis. Sitasi selanjutnya menggambarkan ketegangan sebagai implementasi dari konflik antara subjek kolektif dengan struktur sosial yang mendominasi di masyarakat.

Data (5)

“.....Tentara mengira aku berkerja sama dengan gerombolan, gerombolan mengira aku bekerja sama dengan tentara.”

“Bagiku yang penting desa ini selamat, sudah terlalu banyak orang yang saling membunuh.”

„.... hampir setiap orang di desa itu selalu mengeluh anaknya diculik, ada yang mengeluh saudaranya dipukul, ada yang mengeluh kakak perempuannya diperkosa, ada yang mengeluh dirinya ditanya macam-macam sambil disunduti rokok dan ditempeleng. Banyak orang desa ini yang mati waktu perang saudara di pihak berlawanan dengan gerombolan.” (Ajidarma, 2016: 126)

Melalui kutipan data (5) di atas, dapat dilihat bahwa kedamaian sebuah desa yang digambarkan pada masa awal cerpen ini bermula telah hilang dan berganti dengan kekecaman di seluruh penjuru. Hal ini tentu diperkuat dengan peperangan yang terjadi antara gerombolan dan para tentara yang tidak pernah usai dan menjadi ancaman bagi para penghuni rumah-rumah di desa itu. Semua orang menjadi takut untuk keluar rumah dan merasa terancam karena semuanya dianggap menjadi musuh negara. Mengacu pada penciptaan cerpen ini yaitu di masa Orde Baru, Bodden (2005) menguraikan bahwa pada era tersebut didominasi oleh wacana pembangunan, kontrol represif terhadap masyarakat, dan penyeragaman identitas nasional. Oleh karena itu, berbagai tindakan represif yang direpresentasikan melalui narasi di dalam cerita merupakan bentuk konstruksi kekuasaan dari struktur sosial yang dominan. Padahal tuntutan mereka sebagai subjek kolektif (masyarakat desa) hanya satu yaitu mewujudkan kemerdekaan yang seutuhnya bagi Timor Timur, suatu wilayah yang kemudian menjadi negara yang independen dan berganti nama menjadi Timor Leste.

Di sisi yang lain, hal tersebut mewakili suatu pandangan dunia (*vision du monde*) seorang pengarang yang bukan sebagai individu, tetapi sebagai wakil golongan masyarakatnya. Hal ini selaras dengan gagasan Goldmann yang menyatakan bahwa pengarang menciptakan karya berdasarkan keadaan dunia sekitarnya (Prihantono, 2021). Sementara itu, di dalam cerita pendek tersebut, pandangan dunia pengarangnya dapat dipahami secara menyeluruh terhadap dunia dengan segala permasalahan yang menghubungkan karya sastra dengan masyarakat sebagai wujud kelompok sosial dan kelas sosial karena adanya bentuk kesadaran secara kolektif dari kondisi strata sosial yang terjadi. Dalam mencapai pandangan dunia juga suatu bentuk kenyataan yang dialami berkaitan dengan bahan dan alat ciptaan sastra seperti alur, gaya bahasa, dan pemilihan diksi. Kutipan dan kalimat di atas juga merupakan bagian dari kegiatan semua aksi sosial dan sejarah dengan segala bentuk perilaku manusia terhadap lingkungan di sekitarnya.

SIMPULAN

Cerita dalam cerpen *Sebatang Pohon di Luar Desa* karya Seno merupakan salah satu karya sastra yang berkaitan erat dengan adanya peristiwa dan berelevansi dengan keadaan sosial historis atau sejarah. Di dalam narasinya, cerpen tersebut mengelaborasi bagaimana struktur sosial dengan latar belakang keadaan masa pemerintahan Orde Baru yaitu fakta dari Insiden 12 November 1991 yang sangat berpengaruh dengan profesi sebagai wartawan saat itu dan pembungkaman jurnalis. Dalam cerpen *Sebatang Pohon di Luar Desa* juga diceritakan hubungan yang saling berkelindan dengan yang terjadi di masyarakat. Hal itu dapat terjadi melalui aspek fakta kemanusiaan, subjek kolektif dan visi atau pandangan dunia yang terdapat

dalam teori strukturalisme genetik yang dicetuskan oleh Goldmann dengan mencakup analisis melalui pendekatan sosiologi sastra. Selanjutnya, saran yang dapat disampaikan yaitu kemungkinan-kemungkinan penggunaan kajian sosiologi sastra melalui pendekatan teori strukturalisme genetik yang dicetuskan oleh Goldmann diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam penelitian karya sastra jenis lain yang membahas tentang kondisi peristiwa berupa fakta yang terjadi dalam lingkungan sosial masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, S. G. (2016). *Saksi Mata*. Bentang Pustaka.
- Amanda, A. P., Syamsina, A. N., & Pratiwi, I. I. (2019). Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann dalam Novel *Supernova 2: Akar Karya Dee Lestari*. *Aksarabaca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 1(1), 1–11.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Bodden, M. (2005). *Resistance on the National Stage: Theater and Politics in Late New Order Indonesia*. Ohio University Press.
- Bourdieu, P. (1990). *The Logic of Practice*. Stanford University Press.
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Damono, S. D. (2022). *Sosiologi Sastra*. Gramedia Pustaka Utama .
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi)*. Pustaka Belajar.
- Erowati, R., & Bahtiar, A. (2011). *Sejarah Sastra Indonesia*. Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah .
- Fananie, Z. (2000). *Telaah Sastra*. Muhammadiyah University Press.
- Faruk. (2010). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2015). *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Pustaka Pelajar.
- Goldmann, L. (1975). *Towards a Sociology of the Novel*. Tavistock Publications.
- Goldmann, L. (1980). *Essays on Method in the Sociology of Literature*. Telos Press.
- Harvey, D. (2005). *A Brief History of Neoliberalism*. Oxford University Press.
- Hermawan, W., Verawati, A. A., Yahya, Y. F., & Khanif, M. (2024). Strukturalisme Genetik Cerpen Cerita Tanpa Cerita: 1949 Karya Seno Gumira Ajidarma. *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 14–21.
- Heryanto, A. (2006). *State Terrorism and Political Identity in Indonesia*. Routledge.
- Jabrohim. (2012). *Teori Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Nurdiyantoro, B. (2009). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Nurhasanah, D. (2015). Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari. *Humaniora: Language, People, Art, and Communication Studies*, 6(1), 135–146.
- Pradopo, R. D. (2002). *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Gama Media.
- Prihantono, K. D. (2021). Pandangan Dunia William Faulkner dalam Cerpen A Rose For Emily (Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann). *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 10(2), 149–166.
- Ratna, N. K. (2013). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Rifa'ie, M. (2019). Konfrontasi Ideologi, Peranan Tokoh Intelektual, dan Peranan Formatif Antologi Saksi Mata Karya Seno Gumira Ajidarma. *Kandai*, 15(2), 219–236.
- Sembada, E. Z., & Andalas, M. I. (2019). Realitas Sosial dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori: Analisis Strukturalisme Genetik. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 129–137.

- Sen, K., & Hill, D. T. (2000). *Media, Culture and Politics in Indonesia*. Oxford University Press.
- Sigalingging, H. (2020). Analisis Strukturalisme Genetik Novel Bulan Lebam di Tepian Toba Karya Sihar Ramses Simatupang. *Sintesis*, 14(1), 30–46.
- Syuryani, N., Sudarmoko, & Zurmailis. (2022). Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Kabar Buruk dari Langit Karya Muhidin M. Dahlan (Tinjauan Strukturalisme Genetik). *Puitika*, 18(1), 59–71.
- Tarsinih, E. (2018). Kajian terhadap Nilai-Nilai Sosial dalam Kumpulan Cerpen “Rumah Malam di Mata Ibu” Karya Alec R. Nainggolan sebagai Alternatif Bahan Ajar. *Jurnal Bahtera Indonesia*, 3(2), 70–81.
- Wellek, R., & Warren, A. (2013). *Teori Kesusastaan*. Gramedia Pustaka Utama.